BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Studi Hubungan Internasional mengalami banyak perkembangan dan perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Studi yang awalnya hanya membahas mengenai politik internasional dan berfokus pada negara sebagai objek utama terus mengalami pergeseran dan lebih membuka diri bagi aktor *non-state* untuk ikut berperan dalam dunia internasional. Seperti NGO (*Non-Governmental Organization*), IGO (*Inter-Governmental Organization*), MNC (*Multi National Cooperation*) bahkan individu juga memiliki *power* dan pengaruh yang kuat yang tidak dapat dikesampingkan. Aktor-aktor ini kemudian saling berinteraksi dan bekerja sama hingga terbentuk komunitas dan pola-pola interaksi tertentu (Sitepu, 2011: 138).

Dalam dinamika studi hubungan internasional terdapat berbagai isu kontemporer yang pada awalnya lebih bersifat kepada hal yang teknis, yang kemudian berkembang menjadi agenda politik yang berimplikasi pada lahirnya pola-pola baru kerjasama internasional, dimana dalam perkembangan hubungan internasional terkini tidak lagi hanya memperhatikan aspek hubungan antara negara saja, yang hanya mencakup aspek politik, ekonomi, budaya serta aspek-aspek klasik lainnya, tetapi juga aspek lain seperti interdependensi ekonomi, hak asasi manusia, keamanan transnasional, organisasi internasional, rezim

internasional dan juga masalah lingkungan hidup (http://www.theglobal-review.com/ Diakses pada tanggal 24 April).

Menurut Greene, ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa isu lingkungan menjadi salah satu fokus penting dalam hubungan internasional. Yang pertama, beberapa masalah lingkungan hidup sudah menjadi permasalahan global. Seperti emisi gas yang menyebabkan perubahan iklim di seluruh dunia. Yang kedua, beberapa masalah lingkungan berhubungan dengan eksploitasi sumber daya yang dimiliki bersama. Contohnya jika pembuangan limbah dilakukan di laut perbatasan dua negara tentu dampaknya juga akan mengenai kedua negara tersebut. Yang ketiga, banyak masalah lingkungan yang sifatnya transnasional dan tak terikat oleh batas wilayah. Yang keempat, meskipun permasalahnnya hanya tingkat lokal, namun dialami lintas negara. Yang kelima, permasalahan lingkungan berkaitan juga dengan ekonomi-sosial maupun politik (Greene, 2001:387-414).

Perubahan drastis beberapa unsur lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, organisasi-organisasi bisnis publik dan privat, serta negara-negara, belakangan ini menjadi perhatian besar umat manusia dan negara-negara, serta menimbulkan reaksi keras kelompok tertentu, terutama kalangan ekolog (Wyasa, 2003:3). Salah satu masalah lingkungan yang patut mendapat sorotan dewasa ini adalah laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa spesies.

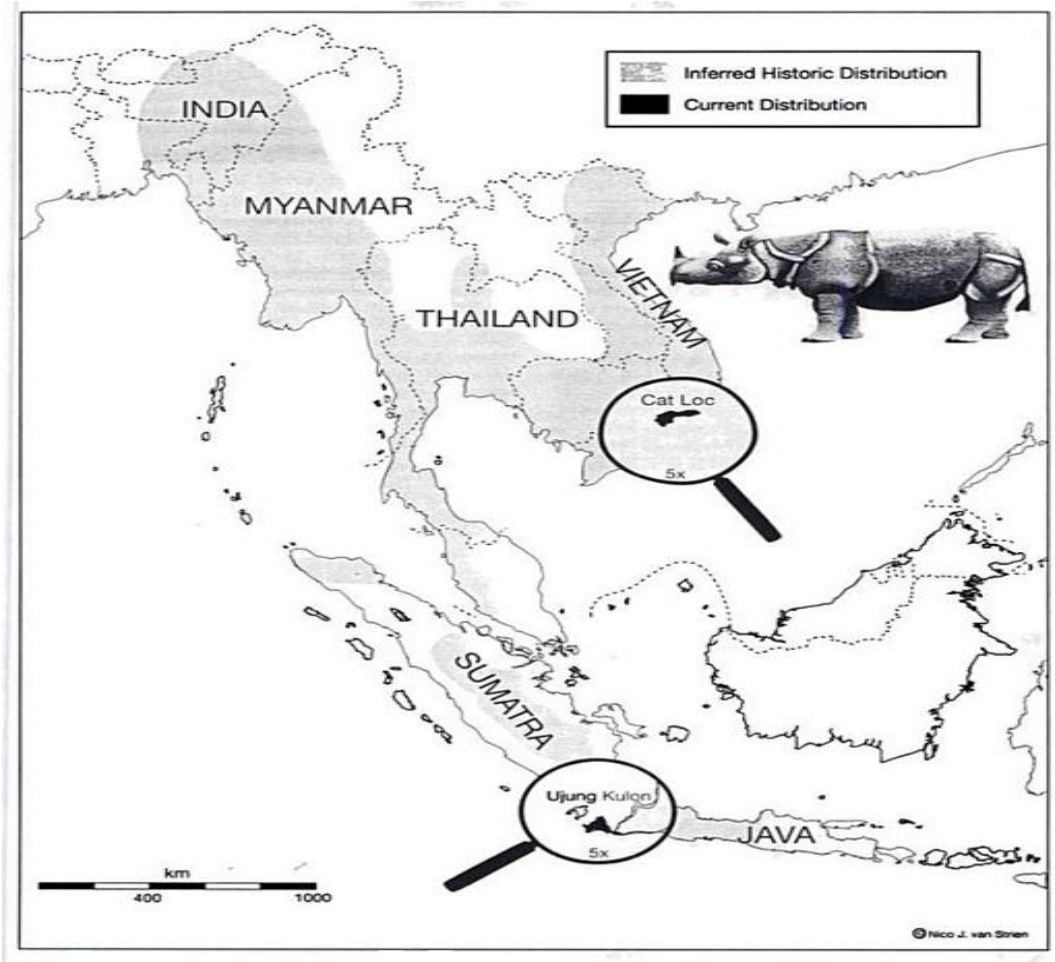
Kepunahan berarti hilangnya keberadaan dari sebuah spesies atau sekelompok takson. Waktu kepunahan sebuah spesies ditandai dengan matinya individu terakhir spesies tersebut. Suatu spesies dinamakan punah bila anggota

terkahir dari spesies ini mati. Kepunahan terjadi bila tidak ada lagi makhluk hidup dari spesies tersebut yang dapat berkembang biak dan membentuk generasi. Suatu spesies juga disebut fungsional punah bila beberapa anggotanya masih hidup tetapi tidak mampu berkembang biak, misalnya karena sudah tua, atau hanya ada satu jenis kelamin (http://id.wikipedia.org/kepunahan.htm pada tanggal 13 Maret 2014).

Di Indonesia hewan-hewan yang terancam punah semakin banyak. Hewan ini menjadi langka dan terancam punah akibat perubahan kondisi alam, hewan pemangsa dan juga akibat perburuan yang dilakukan manusia. Salah satu hewan yang dikategorikan paling langka di Indonesia adalah badak. Dari 3 jenis badak yang hidup di Asia, 2 jenis diantaranya hidup di Indonesia. Kedua jenis badak yang terancam punah tersebut yaitu badak jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) dan badak sumatera (*Dicerorhenus sumatrensis*).

Pada Maret 2013, menurut data WWF hanya tersisa 3,500 badak di Asia (dibandingkan dengan badak Afrika yang berjumlah 25,000 ekor). Beberapa spesies yang bertahan hidup bahkan berada dalam situasi kritis karena satu populasi, jumlahnya kurang dari 50 ekor yaitu badak jawa. Badak jawa pernah tersebar luas di seluruh dunia oriental dari Bengal ke arah timur termasuk Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam dan selatan menuju Semenanjung Melayu dan pulau-pulau Sumatra dan Jawa. Sekitar 150 tahun yang lalu, spesies ini terbagi menjadi tiga populasi yang terpisah. Yang pertama, subspesies *Inermis* (sekarang hampir pasti punah) ditemukan dari Bengal ke Assam dan ke arah timur ke Myanmar. Yang kedua subspesies *Annamitius* ditemukan di Vetnam, Laos,

Kamboja, dan bagian timur Thailand. Subspesies ketiga yaitu *Tenasserim*, yang ditemukan di Kra Isthmus sampai ke Semenanjung dan Sumatera dan di bagian barat Jawa. Semua populasi ini telah menghilang, kecuali di Ujung Kulon dan beberapa sisa-sisa yang masih hidup tersebar di Indocina. Badak jawa memiliki perbedaan menjadi mamalia besar paling langka di dunia (Strien, 1997:10). Berikut adalah peta penyebaran populasi badak jawa.



Sumber: (Strien, 1997:11)

Gambar 1.1
Peta Penyebaran Populasi Badak Jawa

Badak jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) merupakan satwa endemik khas Indonesia yang kini terancam punah. Perburuan badak bercula satu ini secara keseluruhan berhenti tahun 1990-an, tetapi pelanggaran terhadap hak atas hutan dan ekstraksi ilegal di seputar taman, serta perubahan habitat menimbulkan ancaman yang berlangsung secara terus-menerus. Tidak heran hewan ini tercantum dalam *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List of Threatened Species* (Daftar Merah Yang Terancam dari IUCN), dan termasuk ke dalam appendix 1, yang berarti mendapat prioritas utama upaya penyelamatan dari ancaman kepunahan (http://www.ujungkulon.org/ Diakses pada tanggal 30 Maret 2014).

Sejak satu dekade terakhir jumlah populasi badak jawa tidak mengalami peningkatan berarti, bahkan cenderung stagnan. Menurut data yang didapat dari penelitian Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang dilakukan dalam kurun waktu 2009-2010, populasi badak jawa masih berjumlah 50 ekor. Penelitian ini menggunakan kamera jebak dan estimasi populasi dengan metoda *Capture Mark Recapture* (CMR). Data dari kamera jebak menunjukkan adanya bukti kelahiran dan kematian badak dari tahun 2000 hingga 2010. Jika angka kelahiran dan mortalitas diperhitungkan dalam pertumbuhan populasi, maka populasi badak di Ujung Kulon menunjukkan tren pertumbuhan tidak lebih dari 1% per tahun (http://www.wwf.or.id Diakses pada tanggal 04 April 2014).

Kawasan konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon menjadi satu-satunya tempat yang aman bagi kehidupan badak jawa di alam liar saat ini. Selain itu juga merupakan tempat yang ideal bagi kehidupan satwa liar lainnya untuk

hidup berdampingan membentuk suatu keseimbangan ekosistem secara alami tanpa campur tangan manusia. Keberlangsungan pengelolaan areal konservasi ini juga tidak lepas dari keberadaan satwa endemik langka, badak jawa, yang hingga kini masih diupayakan pelestariannya yang lebih baik, akibat jumlahnya yang beberapa tahun terakhir cenderung stagnan.

Kawasan hutan Taman Nasional Ujung Kulon merupakan Situs Warisan Alam Dunia dimana *United Nations Organization for Education, Science and Culture* (UNESCO) telah memberikan dukungan pendanaan dan bantuan teknis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan kawasan hutan konservasi tersebut, khususnya dalam upaya perlindungan badak jawa yang merupakan jenis *flag ship* (lambang kebanggaan) dari Taman Nasional Ujung Kulon.

Badak jawa, khususnya di Indonesia, merupakan satu-satunya populasi yang masih ada dan diharapkan dapat dipertahankan kelangsungan hidupnya. Badak jawa dikenal sebagai jenis kunci dalam konservasi keanekaragaman hayati. Perlindungan bagi jenis badak ini akan sangat membantu upaya perlindungan kehidupan liar lainnya, dan berbagai tipe habitat terutama di kawasan hutan Ujung Kulon. Untuk itu, diperlukan upaya serius untuk mencegah kepunahannya, karena kepunahan satwa primadona ini dikhawatirkan dapat mendorong punahnya keanekaragaman flora dan fauna lainnya dalam kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (http://en.wikipedia.org/wiki/Javan_Rhinoceros Diakses pada tanggal 31 Maret 2014).

Di Indonesia badak jawa menjadi hewan yang paling banyak diburu. Catatan sejarah kehidupannya di Ujung Kulon, ternyata tidak lepas dari perburuan

liar. Meskipun pemerintah pada tahun 1909 mengumumkan Badak bercula satu dilindungi (Staatsblaad No. 497 Tahun 1909), empat tahun kemudian, Hoogerwerf menyebutkan 11 ekor mati diantaranya akibat perburuan illegal. Demikian juga setelah penegasan perlindungannya kembali pada tahun 1931 dalam Ordonansi Perlindungan Binatang-binatang Liar (*Dierensbeschermingsordonantie* 1931 Staadsblad 1931 Nummer 134) masih terjadi lagi perburuan pada tahun 1935-1936, dengan didapatinya 15 ekor tewas dibunuh. Perburuan illegal itu didorong oleh tingginya harga cula badak, tetapi ringan sanksi hukuman bagi pelakunya. Tidak ada catatan perburuan selama sepuluh tahun sebelum dan 15 tahun setelah hari kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 1945). Tetapi, Hogerwerf mencatatnya, bahwa pada tahun 1960-an ada sedikitnya tujuh ekor badak mati karena perburuan liar. Kematian akibat diluar perburuan juga terjadi, karena penyakit, yaitu pada tahun 1981, dimana lima ekor meninggal. Sedangkan perburuan liar yang terakhir terjadi pada tahun 1988, dengan ditangkapnya seorang pelakunya pada saat melakukan penjualan cula badak hasil buruannya (http://www.ujungkulon.org/ Diakses pada tanggal 13 Maret 2014).

Kekhawatiran dari ancaman perburuan yang terjadi secara terus-menerus membuat Pemerintah Indonesia pada akhirnya pada tahun 1978 meratifikasi *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 43 Tahun 1978 tentang pengesahan CITES. Konvensi ini ditandatangani 3 Maret 1973 juga dikenal dengan Konvensi Washington. Indonesia terdaftar sebagai Negara ke-48 peserta CITES (Santosa, 2009:35). Pemerintah juga menerbitkan peraturan perundang-

undangan untuk perlindungan satwa langka dari kepunahannya. Hal itu ditandai dengan diterbitkannya Undang-Undang RI Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Yang mana undang-undang ini menentukan pula kategori atau kawasan suaka alam dengan ciri khas tertentu, baik didarat maupun diperairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengamanan keanekaragaman satwa langka, serta ekosistemnya. Badak jawa juga diklasifikasikan sebagai jenis satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar.

CITES memasukkan badak jawa dalam Appendix I sebagai jenis yang jumlahnya sangat sedikit di alam dan dikhawatirkan akan punah. CITES juga mengharapkan negara lain yang menjadi sebaran badak segera berupaya melindungi badak. Hal tersebut dibutuhkan untuk membasmi perburuan dan perdagangan liar satwa langka ini (http://www.mongabay.co.id Diakses pada tanggal 13 Desember 2013)

CITES merupakan suatu konferensi yang juga memperbolehkan kehadiran organisasi-organisasi non pemerintah yang tidak mempunyai hak voting, dan menaruh perhatian pada masalah konservasi, kesejahteraan binatang, perdagangan, *zoological*, dan minat-minat keilmuan. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut biasanya memberikan informasi dan data-data tambahan mengenai isu-isu lingkungan yang kompleks, serta masukan-masukan yang konstruktif dalam upaya perlindungan tumbuhan dan satwa liar. Salah satu dari organisasi tersebut adalah WWF.

World Wide Fund for Nature (WWF) sebagai sebuah organisasi non-pemerintah internasional yang menangani masalah-masalah tentang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan, yang dulunya bernama *World Wildlife Fund* dan masih menjadi nama resmi di Kanada dan Amerika Serikat. WWF adalah organisasi konservasi independen terbesar di dunia dengan lebih dari 5 juta pendukung di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari 100 negara, mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan. Organisasi ini memiliki misi menghalangi dan memutarbalikkan penghancuran lingkungan. Saat ini, sebagian besar tugas mereka terfokus pada konservasi tiga bioma yang berisikan sebagian besar keragaman hayati dunia, yaitu hutan, ekosistem air tawar, dan samudera dan pantai. Selain itu, WWF juga menangani masalah spesies terancam punah, polusi dan perubahan iklim (http://id.m.wikipedia.org/ Diakses pada tanggal 19 Desember 2013).

Pada awalnya WWF Internasional membuka Kantor Program di Indonesia dengan nama WWF Indonesia Program (WWF/IP) pada tahun 1962. Kemudian pada Juli 1998, WWF Indonesia Program (WWF/IP) mengubah statusnya dari Kantor Program *(Program Office*) menjadi Organisasi Nasional (*National Organization*) ke-27 dalam jaringan internasional WWF.

Sejak tahun 1962, WWF-Indonesia telah memulai penelitian terhadap populasi badak jawa di Ujung Kulon dengan dukungan ahli Dr. Rudolph Schenkel. Saat ini penelitian tentang badak jawa masih terus dilakukan dan diarahkan untuk memperoleh informasi penting tentang pola perilaku, distribusi, migrasi, populasi, *sex ratio*, dan keragaman genetik. WWF sangat peduli dengan

populasi badak jawa yang sudah mengkhawatirkan, sehingga WWF mengadakan kampanye untuk melestarikan populasi badak jawa (http://www.wwf.or.id Diakses pada tanggal 24 April 2014).

Selain dari penelitian dan dukungan terhadap patroli anti perburuan badak jawa, WWF Indonesia di Taman Nasional Ujung Kulon juga memfokuskan kegiatannya pada upaya manajemen habitat dengan harapan habitat yang terjaga akan dapat mempertahankan populasi yang tersisa. Upaya-upaya ini termasuk menurunkan ancaman kegiatan ilegal seperti perambahan dan perburuan, mengurangi tumbuhnya spesies tumbuhan pengganggu seperti *Arenga spp* dan berbagai jenis lainnya, mengurangi risiko kompetisi lahan antara badak dengan banteng (*Bos javanicus*), serta mengurangi risiko penyebaran penyakit, serta meningkatkan ketersediaan tumbuhan pakan badak.

Upaya lain yang dilakukan oleh WWF Indonesia dalam upaya konservasi badak jawa yaitu dengan membuat program *RhinoCare*. Program *RhinoCare* adalah program penyebarluasan informasi dan penggalangan dana konservasi untuk spesies badak jawa. Aksi konservasi ini termasuk monitoring populasi, pengamanan dan perlindungan populasi dan habitatnya, pengelolaan habitat dan riset-riset pendukung badak jawa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul: **“Peranan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa Di Indonesia**”

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa matakuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Antara lain sebagai berikut:

1. Pengantar Hubungan Internasional

   Merupakan peletak dasar bagi penelitian yang akan dilakukan, terkait hubungan para aktor yang melewati batas–batas negara.

2. Organisasi Internasional

   Didalam matakuliah ini peneliti mempelajari mengenai peran aktor yang terlibat dalam interaksi antar negara yang bersifat internasional dan menciptakan interaksi global didalamnya.

3. *Environmental Issues*

   Pada matakuliah ini membahas tentang masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan hidup dan pengaruhnya terhadap global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan untuk memudahkan dalam menganalisis masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana Peranan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia".

Rumusan Masalah Minor :

1. Apa saja yang dilakukan oleh WWF dalam upaya konservasi populasi badak jawa di Indonesia?

2. Kendala apa yang dihadapi WWF dalam upaya konservasi populasi badak jawa di Indonesia?
3. Rekomendasi apa sajakah yang diberikan oleh WWF untuk pemerintah Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan WWF sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO) yang berkonsentrasi dalam konservasi sumber daya alam dalam hal ini konservasi populasi badak jawa di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa upaya yang dilakukan oleh WWF dalam konservasi populasi badak jawa di Indonesia
2. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa kendala apa saja yang dihadapi WWF dalam upaya konservasi populasi badak Jawa di Indonesia.
3. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa rekomendasi apa saja yang diberikan WWF untuk pemerintah Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai keterlibatan suatu Organisasi Internasional, dalam mengatasi suatu permasalahan. Khususnya peranan WWF dalam upaya konservasi populasi badak jawa di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.